

Tari Mayang Rontek sebagai Bentuk Transformasi Budaya Pengantin Mojoputri di Kabupaten Mojokerto

Puspitaning Wulan

Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya
puspitaningwulan17@gmail.com

Abstrak

Tari Mayang Rontek adalah sebuah tarian yang berasal dari Kabupaten Mojokerto yang merupakan bentuk revitalisasi dari prosesi *Bedhol manten* Mojoputri. Awal mula kegiatan prosesi pengantin Mojoputri, tidak memunculkan sebuah tarian dan belum memiliki bentuk seperti yang bisa dilihat pada tari Mayang Rontek yang berkembang di Kabupaten Mojokerto saat ini. Sehingga awal mula bentuk prosesi yang dipergunakan dalam prosesi pengantin Mojoputri adalah bentuk arak-arakan pengantin seperti biasa dengan memunculkan nilai-nilai kebudayaan lokal yang notabene berakar dari kebudayaan masyarakat Majapahit yang juga diadopsi hingga saat ini oleh Masyarakat Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan obyek penelitian Tari Mayang Rontek. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, kemudian terdapat penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa Tari Mayang Rontek merupakan sebuah bentuk tarian yang merupakan proses transformasi dari prosesi pengantin Mojoputri, yang mana dalam proses ini terdapat perubahan nilai budaya lokal dari wujud visualisasi prosesi menjadi sebuah bentuk tarian yang mengadaptasi unsur-unsur pada era modern saat ini. Simpulan pada penelitian ini adalah Tari Mayang Rontek merupakan transformasi dari prosesi pengantin Mojoputri yang merfleksikan karakter-karakter budaya pada zaman Majapahit dan diakulturasi dengan nilai budaya pada era modern.

Katakunci: nilai budaya lokal, transformasi, Mojoputri, Tari *Mayang Rontek*

PENDAHULUAN

Mojokerto merupakan sebuah wilayah di Jawa Timur yang merupakan salah satu tempat peninggalan Kerajaan Majapahit. Kabupaten Mojokerto memiliki berbagai kesenian yang hadir dan muncul sebagai bentuk seni pertunjukan di Kabupaten Mojokerto. Seni-seni yang dimunculkan di Kabupaten Mojokerto tidak lepas dari peninggalan-peninggalan Kerajaan Majapahit yang terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. salah satu bentuk seni tari yang ada di Mojokerto yaitu Tari Mayang Rontek. Tari Mayang Rontek adalah tarian yang diciptakan oleh salah satu seniman Mojokerto yang bernama Setu. Tarian ini juga terinspirasi oleh salah satu sisi kehidupan dari Kerajaan Majapahit yang menceritakan tentang sebuah adat dari Kerajaan Majapahit, yaitu tepatnya adat atau tradisi pernikahan Kerajaan Majapahit. Tarian ini menceritakan tentang proses arak-arakan yang ada di Kerajaan Majapahit, yaitu proses arak-

arak-an pengantin Mojoputri untuk menyebut pengantin putri di Kerajaan Majapahit. Proses penciptaan tarian ini dimulai sejak tahun 1993, pada saat itu salah satu Bupati Kabupaten Mojokerto yang bernama Machmoed Zain melakukan penelitian mengenai *Bedhol manten Mojoputri*, penelitian ini merupakan sebuah penelitian tentang prosesi adat pernikahan pengantin Mojoputri yang lebih tepatnya merupakan prosesi *temu manten* dalam pernikahan pengantin Majapahit.

Mojokerto yang merupakan bekas ibukota Kerajaan Majapahit memberikan peninggalan-peninggalan berupa arsitektur, budaya, maupun produk-produk kesenian yang lainnya, baik itu seni rupa ataupun seni pertunjukan. Bukan hanya itu, peninggalan budaya-budaya yang masih melekat sampai saat ini juga di kehidupan masyarakat Mojokerto.

Pada proses arak-arakan pengantin Mojoputri, terdapat nilai-nilai budaya lokal yang diambil dan ditunjukkan dalam prosesi ini.

Budaya dan nilai adat pada saat zaman Kerajaan Majapahit sangat kental dan bisa diidentifikasi nilai-nilai dan bentuk yang bisa dipergunakan sebagai identitas untuk mengenali karakter nilai kebudayaan lokal di Mojokerto.

Pada saat ini sering kita menjumpai fenomena-fenomena yang menggambarkan adanya bentuk pembaharuan pada sebuah bentuk kebudayaan lokal di suatu daerah. Ada kalanya ketika sebuah perubahan membawa dampak yang baik dan ada pula yang membawa dampak yang buruk. Transformasi ini juga dijumpai pada bentuk prosesi pengantin Mojoputri di Kabupaten Mojokerto. Awal mula kegiatan prosesi pengantin Mojoputri, tidak memunculkan sebuah tarian dan belum memiliki bentuk seperti yang bisa dilihat pada tari Mayang Rontek yang berkembang di Kabupaten Mojokerto saat ini. Sehingga awal mula bentuk prosesi yang dipergunakan dalam prosesi pengantin Mojoputri adalah bentuk arak-arakan pengantin seperti biasa dengan memunculkan nilai-nilai kebudayaan lokal yang notabene berakar dari kebudayaan masyarakat Majapahit yang juga diadopsi hingga saat ini oleh Masyarakat Mojokerto. Pada prosesi pengantin Mojoputri harus ada banyak hal yang diperhatikan dalam pelaksanaannya, seperti harus adanya *jago-jagoan*, *dol tinuku*, kemudian adanya bantal, guling, *klasa* yang merupakan perwujudan dan seserahan yang wajib terdapat didalam prosesi tersebut. Pada penjelasan yang telah dijabarkan pada prosesi ini, maka kita mengetahui bahwa adanya nilai-nilai budaya lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Indikator yang dapat kita lihat adalah ketika pada prosesi pengantin Mojoputri, hal-hal tersebut tidak bisa dilepas atau dipisah menjadi suatu bagian yang terpisah, sehingga dari hal ini, bisa dilihat masyarakat sangat lekat dengan nilai budaya yang dipercayai dan dianut.

Berbeda halnya dengan prosesi pengantin Mojoputri seperti yang telah mengalami perubahan bentuk pada saat ini, ketika pada bentuk prosesi Mojoputri yang harusnya ada kelengkapan-kelengkapan yang tidak boleh ditinggalkan, saat ini sudah mengalami proses transformasi. Seperti yang kita ketahui bahwa sebuah bentuk prosesi diwujudkan pada bentuk tarian kreasi baru, yang pada tarian tersebut tidak mementingkan adanya pakem-pakem atau bentuk yang harus mengikuti prosesi Mojoputri pada bentuk yang

saat ini. Terdapat berbagai bentuk inovasi dan pembaharuan yang mana adanya bentuk yang ditambah maupun dikurangi.

Pada bentuk prosesi pengantin yang bisa dilihat pada saat ini, bisa dikatakan bahwa sudah adanya nilai-nilai budaya lokal yang mulai bergeser atau berubah. Masyarakat yang semula senantiasa mengutamakan prosesi adat sebagai bentuk apresiasi dari budaya lokal sudah mulai perlahan mengabaikan hal tersebut. Sehingga dampak yang ditimbulkan dari hal ini juga bisa memungkinkan tergesernya budaya lokal dengan bentuk-bentuk budaya populer pada saat ini.

Fenomena yang telah dijabarkan diatas memiliki bukti-bukti atau menggambarkan bahwa sebuah bentuk yang dihasilkan dari nilai budaya lokal bisa bergeser bahkan mengalami sebuah bentuk transformasi yang bisa mempengaruhi suatu komunitas masyarakat pada daerah tertentu. Sehingga perlu adanya kajian terhadap hal tersebut agar tidak adanya pergeseran nilai budaya lokal yang terlalu jauh dan keluar dari kearifan-kearifan lokal yang bisa menjadikan sebuah identitas daerah.

KAJIAN PUSTAKA

Transformasi Budaya

Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila. Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur.

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap budaya lokal selalu memiliki bentuk dan identitas yang berbeda sesuai dengan daerah tersebut. Bentuk-bentuk kebudayaan tersebut membawa karakter dan ciri khas tersendiri dalam setiap perwujudan atau bentuk yang dihasilkan.

Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat didalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran. Transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia. Transformasi ini secara tipikal didahului oleh bermacam-macam indikator sosial.

Transformasi budaya semacam ini merupakan langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Semua peradaban berjalan melalui kemiripan siklus proses-proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integritas (Kuntowijoyo, 2006:70)

Transformasi nilai adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk tetap melestarikan atau mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya agar budaya tersebut dapat menjawab kompleksitas permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Dengan adanya transformasi nilai ini masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai yang menjadi acuan dalam hidup agar mereka dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang ada tanpa melupakan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam budaya lokalnya.

Bentuk-bentuk budaya lokal senantiasa mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perubahan zaman. Apalagi saat ini era globalisasi dan persaingan di era global tingkatnya lebih tinggi dan memiliki daya saing dari berbagai sudut. Hal ini memaksa setiap nilai-nilai budaya lokal menjadi tergeser dan harus terjadi bentuk-bentuk yang diubah agar bisa disesuaikan dengan pertumbuhan bentuk kebudayaan saat ini. Pada hal ini teori transformasi budaya berfungsi untuk menganalisis bentuk-bentuk perubahan prosesi Pengantin Mojoputri yang pada dulunya senantiasa memiliki pakem-pakem dan ketentuan dalam pelaksanaannya, dengan bentuk saat ini yang ada yang lebih dikemas secara menarik melalui sebuah bentuk tampilan seni pertunjukan yakni seni tari. Sehingga teori ini akan dipergunakan sebagai pisau analisis untuk membedah permasalahan yang terdapat dalam kajian transformasi prosesi pengantin Mojoputri pada saat ini.

Nilai-nilai budaya lokal

Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul

tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai

Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. kebudayaan sebagai suatu konsep yang luas, yang di dalamnya tercakup adanya sistem dari pranata nilai yang berlaku termasuk tradisi yang mengisyaratkan makna pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, adat istiadat dan harta-harta *cultural*. Kebudayaan yang di dalamnya terdapat nilai perlu upaya pelestarian.

Nilai yang dimaksudkan dalam bentuk budaya lokal bukan merupakan nilai yang merupakan ukuran dari baik atau buruknya sesuatu. Tetapi pada perspektif nilai sebagai budaya lokal

Nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi pengantin Mojoputri berisikan bentuk-bentuk kebudayaan lokal yang memuat karakter-karakter yang ada dalam sebuah daerah. Nilai-nilai yang notabene memiliki konsep sebagai sebuah ukuran bisa dipergunakan untuk melihat hal apa saja atau karakter apa saja yang terdapat pada sebuah kesenian tersebut. Seperti yang ada dalam bentuk Tari Mayang Rontek ini bahwasanya nilai-nilai budaya lokal yang diangkat menonjolkan nilai budaya dari kerajaan Majapahit yang memang merupakan karakteristik adat dan budaya masyarakat Mojokerto, sehingga ukuran dalam setiap kebudayaan yang dibawa bisa dilihat dari bentuk kebudayaan itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memfokuskan pada data bukan angka, dan berupaya menjawab pertanyaan daripada menguji hipotesis. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan, karena penelitian kualitatif lebih mengutamakan temuan observasi terhadap berbagai fenomena

yang ada ataupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian.

Dengan data kualitatif akan dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat, khususnya peneliti berusaha untuk mendeskripsikan data-data tentang analisis kajian holistik Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto.

Objek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil objek penelitian Tari Mayang Rontek yang ada di Kabupaten Mojokerto. Lokasi penelitian di kediaman Setu sebagai pencipta Tari Mayang Rontek yang berada di Losari Timur gang 5 RT 20/RW 04 Desa Sidoharjo, Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data manusia yaitu narasumber yang merupakan penata Tari Mayang Rontek yaitu Setu dan dengan informan-informan yaitu Bambang Sugijono sebagai penata musik atau iringan, kemudian stakeholder dinas pendidikan dan dinas pariwisata.

Sumber data non-manusia meliputi data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, diantaranya adalah pendukung Tari Mayang Rontek berupa dokumen foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan pertunjukan Tari Mayang Rontek, video pertunjukan dan pelatihan Tari Mayang Rontek, dan dokumen lain yang dianggap perlu.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (2011:224). Pengumpulan data penelitian tentang kajian holistik Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto, menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti secara langsung melihat pertunjukan dan instrumen yang digunakan dengan menggunakan alat bantu berupa alat rekam kamera dan video. Peneliti mengamati secara langsung latihan dan video Tari Mayang Rontek, agar penulis dapat mengamati dan mendeskripsikan dalam bentuk gerak, iringan, busana, tata rias, dan makna yang terkandung dalam Tari Mayang Rontek. Agar bisa melihat bentuk-bentuk nilai budaya lokal yang terkandung dalam Tari Mayang Rontek.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang Tari Mayang Rontek, serta informasi sebanyak-banyaknya melalui tanya jawab. Alat-alat yang harus dibawa untuk melakukan wawancara, antara lain yaitu, buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Tape recorder berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Kamera yang berfungsi untuk memotret ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data (Sugiyono, 2011: 239).

Tari Mayang Rontek memerlukan dokumentasi berupa rekaman Tari Mayang Rontek, foto-foto Tari Mayang Rontek, dan dokumen-dokumen lain untuk melengkapi data tentang Tari Mayang Rontek.

Validitas Data

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Data yang diperoleh dari berbagai informan maupun sumber-sumber yang berkaitan dengan gaya Tari Mayang Rontek ini dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber tersebut. Setelah itu data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu simpulan dimintakan kesepakatan dari sumber-sumber.

Pada penelitian setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan pengecekan dengan memutar ulang rekaman wawancara dan membandingkan dengan keterangan dari informan lain pada gaya Tari Mayang Rontek. Pada teknik triangulasi ini yang dimaksudkan adalah waktu yang diambil untuk melakukan wawancara dengan narasumber gaya Tari Mayang Rontek.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang merupakan informan ataupun narasumber, yang nantinya semua data tersebut dikumpulkan, kemudian dipilah dan dipilih serta difokuskan sesuai dengan pembahasan Tari Mayang Rontek sebagai transformasi budaya lokal di Kabupaten Mojokerto.

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian

data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL PEMBAHASAN

Nilai yang berkembang pada masyarakat Mojokerto banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya kerajaan Majapahit, sehingga bentuk-bentuk hasil dari kebudayaan yang muncul adalah sebuah bentuk yang merupakan refleksi atau cerminan dari budaya Majapahit.



Gambar 1. Tari Mayang Rontek

Seiring berkembangnya zaman dari waktu ke waktu, selalu ada bentuk perubahan yang senantiasa tidak bisa dilepas dari satu kesatuan yang merupakan sebuah dampak dari tuntutan budaya di era global. Ketika suatu bentuk kesenian tidak mengalami perubahan ataupun tidak mengalami pergeseran nilai-nilai budaya lokal, maka bisa dikatakan kesenian tersebut memiliki akar yang memang sangat kuat. Namun pada saat ini segala bentuk kesenian dan nilai budaya lokal senantiasa mengalami sebuah perubahan dan transformasi, untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan zaman.

Segala bentuk seni yang muncul di era globalisasi pada saat ini semuanya hampir memiliki bentuk-bentuk transformasi dan banyak sekali pergeseran-pergeseran nilai yang ditemui. Gejala-gejala seperti ini juga ditemukan dalam budaya tradisi dan nilai lokal pada setiap daerah. Identitas yang dipergunakan oleh masyarakat tidak lagi berdiri sendiri, proses-prosesnya selalu banyak akulturasi dan

asimilasi sehingga munculnya bentuk transformasi sangat besar peluangnya.

Seperti yang terjadi di Kabupaten Mojokerto, bahwasanya banyak sekali bentuk kebudayaan yang kemudian digubah dengan tujuan untuk mengikuti era globalisasi pada saat ini, sehingga muncul bentuk nilai baru dan wujud baru dalam kesenian.

Latar Belakang Budaya di Kabupaten Mojokerto

Keanekaragaman kebudayaan melahirkan karakteristik-karakteristik yang menyebut wilayah maupun identitas personal pencipta atau penarinya. Seperti yang dikatan Wahyudianto dalam Sedyawati bahwa “tari adalah salah satu pernyataan budaya” (Wahyudiyanto, 2008:99). Setiap wilayah budaya menghadirkan tari dengan keunikan budaya yang melahirkannya. Oleh karena itu, tari tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakatnya.

Kabupaten Mojokerto dikenal dengan daerah ibukota Majapahit tepatnya berada di Kecamatan Trowulan. Terdapat banyak peninggalan situs-situs Kerajaan Majapahit yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh pemerintah setempat dan dijadikan sebagai cagar budaya di Kabupaten Mojokerto. Bukan hanya terkenal dengan peninggalan situs-situs Kerajaan Majapahit, Trowulan sebagai tempat ibukota Majapahit juga memiliki banyak bentuk kebudayaan yang saat ini banyak digali oleh masyarakat yang akan direvitalisasi.

Salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Majapahit pada zaman dahulu adalah prosesi pengantin yang mana pada zaman Majapahit terdapat *prosesi bedhol manten Mojoputri*. Prosesi ini adalah salah satu prosesi yang diambil dari serangkaian prosesi Mojoputri. Pengantin Mojoputri merupakan salah satu bentuk prosesi manten yang menggunakan adat-adat Majapahitan. Misalnya dengan adanya seserahan yang dinamakan *jago-jagoan*, kemudian adanya seserahan pengantin berupa bantal, *klasa*, dll. Bentuk-bentuk prosesi seperti ini kemudian digunakan dan menjadi inspirasi oleh seniman yang ada di Kabupaten Mojokerto untuk menciptakan salah satu tarian yang dipergunakan untuk melengkapi prosesi manten Mojoputri.

Tari Mayang Rontek adalah tarian yang diciptakan oleh Setu dan dibuat untuk menjadi pelengkap dalam prosesi pengantin Mojoputri.

Tarian ini memiliki gaya-gaya tari yang terpengaruh dari budaya-budaya manten Mojoputri yang kemudian direvitalisasi dalam gerak-gerak tarinya. Seperti yang dikatakan oleh Sumandiyo Hadi bahwa "*ciri khas gaya juga berkaitan dengan latar belakang budayanya*" (Hadi, 2007:34). Ciri khas yang didapat dari latar belakang budaya bisa dikatakan memiliki peran yang cukup besar dalam diciptakannya tarian ini. Gaya-gaya atau bentuk-bentuk yang diambil atau yang diadaptasi dari tarian ini bisa dikatakan memiliki bentuk revitalisasi dari pengantin Mojoputri.

Penata tari berusaha memunculkan gaya-gaya tarian yang bisa dikatakan memiliki bentuk yang menggambarkan prosesi pengantin Mojoputri, gerakan-gerakan dan tata rias busana yang dimunculkan dalam tarian, merupakan pengembangan dari pengantin Mojoputri.

Sistem Sosial Budaya Masyarakat Mojokerto

Sebuah daerah atau wilayah tentunya juga memiliki sebuah tatanan sistem sosial yang melekat pada masyarakat itu sendiri, karena sebuah masyarakat tentunya juga akan membentuk sebuah sistem-sistem tersendiri atau pola-pola interaksi yang berada di dalam masyarakat tersebut sebagai salah satu bentuk dari adanya sebuah komunikasi yang tercipta pada masyarakat itu sendiri. Karakteristik-karakteristik yang ada juga akan membawa sistem sosial yang berbeda pula tentunya pada sebuah kehidupan masyarakat.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Demartoto bahwa sistem sosial budaya merupakan konsep untuk menelaah asumsi-asumsi dasar dalam kehidupan masyarakat. Pemberian makna konsep sistem sosial budaya dianggap penting karena tidak hanya untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan sistem sosial budaya itu sendiri tetapi memberikan eksplanasi deskripsinya melalui kenyataan di dalam kehidupan masyarakat. (Demartoto, 2012)

Mojokerto sebagai salah satu kabupaten di wilayah Jawa Timur, dikenal dengan julukannya sebagai Bumi Majapahit, yang mana dalam hal ini masyarakat bisa mengatakan seperti ini karena banyak situs-situs peninggalan Kerajaan Majapahit yang terletak di Kabupaten Mojokerto, baik berupa bangunan, makam, arca dan situs-situs peninggalan lainnya.

Mojokerto sebagai sebuah nama kabupaten sebenarnya sudah ada dalam sejarah sejak 12 September 1838. Sejarah Kabupaten Mojokerto dari segi nama baru dipergunakan pada tanggal 12 September 1938. Nama Mojokerto merupakan perubahan dari nama Kabupaten Jember yang meliputi wilayah Jember dan Wirosoyo. Di tempat tersebut pernah berdiri kekuasaan besar, sebuah negara nasional yang bernama Kerajaan Majapahit (Zain, 1983:1)

Karakteristik-karakteristik yang telah dijabarkan diatas sebagai bentuk sistem sosial yang ada pada masyarakat Kabupaten Mojokerto, tentunya juga memiliki bentuk yang diunggulkan pada wilayah tersebut. Mojokerto dikenal sebagai Bumi Majapahit, yang mana terdapat banyak peninggalan Kerajaan Majapahit yang tersimpan di Kabupaten Mojokerto, tepatnya di Kecamatan Trowulan. Banyaknya situs-situs sejarah yang tersimpan di wilayah ini membuat nama Trowulan dikenal oleh masyarakat.

Trowulan adalah sebuah wilayah yang banyak dengan nilai-nilai historis yang meliputinya, hal ini dapat kita lihat dari perjalanan trowulan sebagai sebuah pemukiman, pada masa majapahit trowulan adalah *Wilwatikta* atau yang terkenal sebagai ibukotanya Kerajaan Majapahit. Trowulan adalah sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto, Kecamatan Trowulan ini terpecah menjadi beberapa desa, yang salah satunya adalah desa Trowulan. Desa Trowulan secara obyektif dapat kita ketahui melalui pengumpulan data yang terdapat di kantor desa Trowulan Kecamatan Trowulan. Maka secara terperinci penulis akan menggambarkan kondisi obyektif desa Trowulan Kecamatan Trowulan, berdasarkan data yang penulis dapatkan langsung dari kantor desa trowulan, sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam membaca kondisi obyektif desa trowulan. Trowulan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini terletak di bagian barat Kabupaten Mojokerto, berbatasan dengan wilayah Kabupaten Jombang. Trowulan terletak di jalan nasional yang menghubungkan Surabaya-Solo.

Luas wilayah 3.704.320 Ha yang dimiliki Kecamatan Trowulan, terdapat desa yang bernama desa Trowulan yang mempunyai luas 457.520 Ha dengan suhu rata-rata 24-31

derajat Celcius dan orbitas (jarak dari pusat pemerintahan).

Sebagaimana yang kita ketahui, Trowulan merupakan sebuah wilayah yang mempunyai nilai sejarah tinggi. Hal ini tentu tidak lepas dari kerajaan Mojopahit sebagai sebuah kerajaan besar yang pernah ada di Jawa. Kerajaan Majapahit tersebut mempunyai ibukota yang bernama *Wilwatikta* atau Trowulan (Artikel, Keberadaan Trowulan dan Situs-situsnya).

Trowulan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia. Di kecamatan ini terdapat puluhan situs seluas hampir 100 km² berupa bangunan, temuan arca, gerabah, dan pemakaman peninggalan Kerajaan Majapahit. Diduga kuat, pusat kerajaan berada di wilayah ini yang ditulis oleh Mpu Prapanca dalam kitab *Kakawin Nagarakretagama* dan dalam sebuah sumber Cina dari abad ke-15. Trowulan dihancurkan pada tahun 1478 saat Girindrawardhana berhasil mengalahkan Kertabumi, sejak saat itu ibukota Majapahit berpindah ke Daha.

Transformasi nilai budaya pada Tari Mayang Rontek

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Tari Mayang Rontek sebagai sebuah bentuk transformasi budaya lokal tentunya mengandung nilai-nilai budaya lokal yang membawa dampak karakteristik dari sebuah karya seni tersebut. Pada latar belakang telah dijelaskan perbedaan antara bentuk prosesi pada masa lalu dan bentuk pada saat ini.

Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memmanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat

dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Nilai yang terkandung pada Tari Mayang Rontek ini adalah nilai-nilai lokal dari prosesi temu manten pada kerajaan Majapahit. Kita bisa menganalisis nilai-nilai yang ada dari segi busana, dan corak-corak yang ditunjukkan dalam tarian sebagai bentuk adopsi dari nilai budaya Majapahit.

Tarian ini mempunyai ciri-ciri yang bernuansa Majapahit yakni pada bentuk aksesoris tari yang dipergunakan, kemudian pada busana tari, misalnya, adanya irah-irahan yang khas pada zaman Majapahit, kemudian sanggul keling yang dipergunakan oleh para remaja di masa Majapahit.



Gambar 2. Gelung Keling (salah satu aksesoris Tari Mayang Rontek)

Hal ini menunjukkan bahwa adanya nilai budaya lokal yang masih dipertahankan dalam tarian, tetapi ada juga bentuk transformasi yang diperlihatkan pada nilai budaya ini. Tarian Mayang Rontek dulunya tidak ada di lingkungan kerajaan Majapahit, tarian ini merupakan bentuk tari kreasi baru yang diciptakan sebagai bentuk revitalisasi dan transformasi prosesi *bedhol manten* Mojoputri. Hal yang mencolok yang bisa dianalisis dari wujud prosesi menjadi wujud tarian sudah jelas mengalami perbedaan yang menonjol. Pada bentuk prosesi manten Mojoputri, harus ada tahapan-tahapan yang dilewati, seperti adanya temu manten yang disertai dengan seserahan yang berupa: bantal, guling, *klasa*, *jago-jagoan*. Kemudian adanya pertunjukan berbalas pantun yang digambarkan dalam adegan *dol tinuku*. Hal ini tidak kita jumpai pada bentuk tarian.

Nilai-nilai budaya lokal yang ada dalam setiap adegan pada prosesi manten tidak dimunculkan semuanya ke dalam bentuk tarian. Sehingga identitas dan karakteristik nilai budaya lokal juga akan mengalami pengurangan dan penambahan. Sehingga akan

ada unsur-unsur budaya yang secara tidak langsung menjadi hilang. Adegan yang dibawakan pada prosesi tentunya membawa makna dan pesan khusus, ketika sebuah adegan atau makna tidak divisualkan lagi dan tidak dimunculkan, maka akan ada pergeseran dan transformasi nilai budaya lokal dalam bentuk penyajiannya.

KESIMPULAN

Tari Mayang Rontek adalah tarian khas Mojokerto yang menggambarkan prosesi pengantin Mojoputri. Tarian ini merupakan bentuk transformasi dan revitalisasi dari prosesi *bedhol manten* Mojoputri. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tarian memiliki peranan yang sangat penting untuk menggambarkan suatu budaya lokal di kehidupan masyarakat Mojokerto yang erat kaitannya dengan masa kerajaan Majapahit.

Tarian ini membawa nilai-nilai budaya lokal yang dari awal perkembangan sampai saat ini mengalami perubahan-perubahan. Perbandingan yang bisa dilihat dalam perubahan ini adalah terjadinya penggambaran atau perubahan bentuk yang mengarah pada unsur modernisasi. Sehingga banyak bagian-bagian atau nilai-nilai yang melakukan penyesuaian dengan zaman pada saat ini.

Misalnya saja, nilai-nilai budaya yang seharusnya ditonjolkan dan menjadi karakteristik, bebas dan fleksibel untuk mengalami pergeseran sehingga ada beberapa bentuk yang dianggap kurang penting dan kemudian dihilangkan begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Demartoto, Agyo. 2010. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat* (Edisi Paripurna). Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: CV Cendrawasih
- Zain, Machmoed. 1996. *Mengenal Tata Rias, Busana dan Prosesi Pengantin Mojoputri*. Mojokerto: C.V Fanani